

## Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri pada Shalat Berjamaah

Ine Sinthia<sup>1)</sup>, Dadan Nurulhaq<sup>2)</sup>, Asep Andi Rahman<sup>3)</sup>, Imas Masripah<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292  
Email: inessintha98@gmail.com

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292  
Email: dadannh@uinsgd.ac.id

<sup>3)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292  
Email: andirahman@uinsgd.ac.id

<sup>4)</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Sabili Bandung  
Jl. Gagak No.15, Sadang Serang, Kota Bandung, Indonesia, 40133  
email: imasmasripah36@gmail.com

**Abstract :** *The purpose of this study was to determine (1) the attitude of santri toward parenting boarding schools (2) discipline in congregational prayers (3) the attitude of santri towards parenting boarding schools in relation to their discipline in congregational prayer at Islamic boarding school students of the Qur'an Orphans and dhuafa Al-Lathifah. This study uses a quantitative approach. The method used in this study is the correlation research method which is a study comparing the measurement results of the two variables whether there is a relationship between variable X (students' attitudes toward boarding school parenting) and Y variable (discipline in congregational prayer). Based on the results of the study, it was concluded that (1) the attitude of students toward parenting boarding schools obtained an average value of 4.16, with positive qualifications because it is in the interval from 3.40 to 4.19, (2) discipline in congregational prayer obtains a value of 4.5 with high qualifications because it is in the interval 3.40 - 4.19 (3) Whereas students' attitudes toward the boarding school parenting relationship with discipline in prayer in congregation are (a) the correlation coefficient value of 0.34 with low qualifications because are at intervals (0,200 - 0,399), (b) Hypotheses are accepted. This means that the more positive attitude of students towards parenting boarding schools, the higher the level of discipline in congregational prayer, because it shows tcount 2.40> ttable 0.29 and (c) the degree of influence between variable X and Y variables there is a significant relationship that has an influence by 6% means that it is estimated that there are still other influences of 94% which affect both internal and external factors on discipline in congregational prayer.*

*Keywords:*

*Parenting Boarding School; discipline; prayers*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren (2) kedisiplinan dalam salat berjamaah (3) sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren hubungannya dengan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah pada santri Pondok Pesantren Qur'an Yatim piatu dan dhuafa Al-Lathifah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi yaitu penelitian yang membandingkan hasil pengukuran dari dua variabel apakah ada hubungan antara variabel X (sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren) dan variabel Y (kedisiplinan dalam salat berjamaah). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa (1) sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren memperoleh nilai rata-rata 4,16, dengan kualifikasi positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19, (2) kedisiplinan dalam salat berjamaah memperoleh nilai 4,5 dengan kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,40

- 4,19 (3) sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren hubungannya dengan kedisiplinan dalam salat berjamaah adalah (a) nilai koefisien korelasinya sebesar 0,34 dengan kualifikasi rendah karena berada pada interval (0,200 – 0,399), (b) Hipotesis diterima. Artinya semakin positif sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan dalam salat berjamaah, karena menunjukkan  $t_{hitung} 2,40 > t_{tabel} 0,29$  dan (c) derajat pengaruh antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan yaitu memiliki pengaruh sebesar 6% artinya diperkirakan masih ada pengaruh lain sebesar 94% yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal terhadap kedisiplinan dalam salat berjamaah.

Kata kunci:

Pola Asuh Pondok Pesantren; Kedisiplinan; Salat Berjamaah

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i2.9366>

Received: 08, 2020. Accepted: 10, 2020. Published: 10, 2020.

## PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi yang semakin modern seperti sekarang ini, telah kita ketahui kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang, tidak ada batasan baik itu yang positif dan negatif dari keduanya, dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa telah menggunakan teknologi dan mengakibatkan dampak yang ditimbulkannya sangat kompleks. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak yang baik untuk anak-anaknya. Jika seorang anak dididik dengan baik, maka ia berpeluang baik bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya. Sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda: *"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani atau majusi"*. Akan tetapi apabila salah satu dari mereka atau keduanya telah meninggal dan menjadikan mereka anak yatim atau piatu, hal tersebut akan berpengaruh didalam pembentukan akhlak anak tersebut, sebab kurangnya kasih sayang, bimbingan, motivasi, perhatian serta materi yang seharusnya mereka dapatkan tetapi tidak mereka dapatkan.

Menjadi anak yatim atau piatu adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Di dalam Agama Islam juga Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang hal ini. Di dalam surat Al-ma'un misalnya, Allah berfirman: *"Tahukah kamu orang yang mendustakan Agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin"*. (Q.S. Al-Ma'un : 1-3).

Dalam keadaan yang seperti ini, perlu adanya pengarahan dalam membentuk akhlak yang baik terhadap anak terutama anak yatim dan piatu yang dilakukan oleh perorang atau lembaga organisasi. Lembaga yang dikhususkan untuk anak yatim piatu dalam membentuk akhlak yang baik diantaranya yaitu pembentukan akhlak yang baik terutama dalam hal kedisiplinan diperlukan pengarahan yang lebih intensif. Saat ini lembaga sosial kemasyarakatan yang dilatarbelakangi dengan keagamaan telah banyak kita ketahui dalam berbagai bentuk.

Pola asuh di sebuah pondok pesantren akan berpengaruh terhadap perkembangan baik kognitif, emosi, sikap dan kereligiusan seorang anak. Adapun pola asuh di pondok pesantren ini selain mendidik, membimbing, serta mengarahkan dalam segi pembentukan akhlak pendidikan, yang dilakukan oleh pengasuhan dan pengurus-pengurus di pondok pesantren ini yaitu dengan menggantikan peran orang tua nya di rumah.

Oleh karena itu, fungsi dari pola asuh yang sudah diterapkan di pondok pesantren yatim piatu Al-Lathifah ini yaitu pola asuh demokratis dimana pola asuh ini adanya kerjasama antara santri dengan pengasuhan untuk mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren ini dengan tujuan agar anak terbiasa hidup disiplin. Terutama pada tingkat kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat berjamaah. Hal ini karena ciri-ciri dalam unsur watak dari seseorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benah-benihnya dalam jiwa seseorang sejak masa awal yaitu pada masa dia anak-anak.

Disiplin juga mengandung arti kesadaran untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangan, dengan adanya kesadaran mengenai pentingnya peraturan-peraturan dan larangan-larangan tersebut. Dalam hal ini disiplin adalah kunci sukses dalam melaksanakan suatu kegiatan. Apabila aturan dalam ketaatan dalam melaksanakan salat berjamaah telah dibuat dan dilaksanakan dengan baik oleh santri maka santri akan memiliki disiplin yang baik dalam melaksanakan salat berjamaah. Adapun hukum salat berjamaah adalah sunnah muakkad bahkan Rasulullah secara spesifik menekankan akan pentingnya salat berjamaah seperti sabdanya:

*“Salat berjamaah pahalanya sama dengan dua puluh lima kali salat sendirian, apabila salat berjamaah itu dilaksanakan di tanah lapang, lalu ruku dan sujudnya dilakukan secara sempurna, maka pahalanya sama dengan lima puluh kali salat sendirian”* (HR Al-Hakim).

Di dalam salat berjamaah, manusia akan diajarkan pentingnya makna kebersamaan, solidaritas, dan makna kesetaraan bahwa tidak ada manusia yang lebih mulia di hadapan Allah SWT kecuali mereka yang paling beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Berdasarkan studi pendahuluan di pondok pesantren Qur'an yatim piatu dan dhuafa Al-Lathifah ditemukan fenomena yang cukup menarik untuk diteliti yaitu, berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam melaksanakan salat berjamaah yang masih rendah. hal tersebut disebabkan karena sikap santri terhadap pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren tersebut sangat baik akan tetapi ketika sikap santri dihadapkan pada tata tertib yang ada seperti menerima, mentaati, penuh perhatian dan ikut aktif dalam melakukan kegiatan namun pada kenyataannya dalam hal melaksanakan salat berjamaah tingkat kedisiplinan mereka masih sangat rendah.

Hal ini juga dilihat dari ditemukannya fakta bahwa sebagian santri terutama santri laki-laki masih banyak yang kurang disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, karena masih rendahnya kesadaran santri, menganggap hukuman yang diberikan oleh pengurus terlalu ringan sehingga membuat mereka lalai kemudian rendahnya rasa malu ketika mendapat hukuman. Padahal tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren salah satunya yaitu mengenai kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah. Akan tetapi rendahnya kesadaran, menganggap hukuman yang diberikan tidak terlalu berat dan rendahnya rasa malu ketika mendapatkan hukuman. Padahal ketika mereka melanggar lebih dari dua atau tiga kali hukumannya akan lebih berat bahkan sangat fatal. Hukuman yang diberikan kepada santri laki-laki yaitu membotak rambutnya dan memanggil wali santrinya dan hukuman yang diberikan kepada santri perempuan yaitu menggunakan kerudung warna-warni dan memanggil wali santri. Mestinya setiap santri patuh pada aturan tersebut dengan disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang disiplin pada aturan yang dibuat oleh pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas adanya kesenjangan antara teori dengan fakta maka penulis berasumsi bahwa kedisiplinan santri dalam salat berjamaah ada kaitannya

dengan pola asuh. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena pola asuh akan berpengaruh pada kedisiplinan mereka salat berjamaah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015, hal. 15). Sedangkan Metode penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni mendeskripsikan mengenai hubungan antara sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren dan hubungannya dengan kedisiplinan dalam salat berjamaah. penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2010, hal. 3).

Adapun jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini adalah keseluruhan santri pondok pesantren yatim piatu dan dhuafa Al-Lathifah yang berjumlah 232 santri. Karena jumlah populasi tersebut lebih dari 100 santri, maka penelitian ini menggunakan sampel. Penelitian ini sesuai dengan buku Suharsimi Arikunto yang berpendapat bahwa Sampel pada penelitian ini menggunakan cara apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua. Lalu, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10%, 15%, atau 20% - 25% (Arikunto, 2010, hal. 172).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 20 % dari total populasi yang ada. Adapun jumlah santri yaitu sebanyak 232 santri. Sehingga sampelnya  $20/100 \times 232 = 64$  santri

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009), mengemukakan bahwa analisis data akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Hal ini disebabkan analisis data dalam suatu penelitian merupakan langkah dasar dan mutlak yang harus dilaksanakan agar data yang diperoleh memiliki makna, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan suatu kesimpulan yang benar.

Proses analisis data dilakukan ketika semua data telah terkumpul. Tujuan penelitian ini adalah terungkapnya pengaruh variabel X terhadap Variabel Y. Maka analisis data yang dipakai adalah analisis korelasi, yang menurut pengukuran dan pengkualifikasian masing-masing indikator (analisis deskriptif) yang selanjutnya data tersebut dapat dianalisa secara statistik sesuai dengan prosedur. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah angket, tes, observasi, wawancara, dan studi dokumen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sikap adalah kecenderungan seseorang dalam merespon baik secara kognitif, emosi maupun perilaku yang mengarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi tertentu. Selain itu juga sikap merupakan sebuah pola yang menetap baik berupa respons evaluatif tentang orang, benda maupun kejadian (Hanurawan, 2012, hal. 64). Sikap juga merupakan kecenderungan untuk memberikan respon positif atau negatif sebagai cara seseorang atau sesuatu di dalam lingkungannya. Kecenderungan merespons artinya respons yang dilakukan seseorang relatif stabil pada suatu objek seperti merespons pendapat orang, peristiwa, dan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan manusia di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu sikap juga bukanlah

hanya sebatas masa lampau, melainkan penentuan apakah orang tersebut setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu yang akan dia tentukan (Hasbiansyah, 2016, hal. 312).

Sikap sebagai suatu kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu pada pribadi lainnya, objek, lembaga atau persoalan tertentu (Ali, 2006, hal. 141) Sikap juga sebagai tendensi untuk bereaksi mengenai suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap juga merupakan suatu emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda maupun peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Selain itu sikap bersifat preferensial dimana seseorang memiliki kecenderungan positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap (Hanurawan, 2012, hal. 65).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon atau pernyataan evaluatif seseorang kepada sesuatu hal baik suka ataupun tidak suka setuju atau tidak setuju terhadap perilaku orang lain, peristiwa, kegiatan atau aktivitas, yang mengarahkan dirinya untuk melakukan perbuatan yang disikapi tersebut. Selain itu sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*) terhadap pelaksanaan dalam menjauhi atau menghindari sesuatu.

Menurut Menstead Strickland Terdapat tiga komponen sikap. Tiga komponen sikap yaitu komponen respons evaluatif kognitif, komponen respons evaluatif afektif dan komponen respons evaluatif perilaku. Ketiga komponen tersebut secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang.

1. Komponen respons evaluatif kognitif, sikap yaitu perihal gambaran cara seseorang dalam mempersepsi suatu objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap.
2. Komponen respons evaluatif afektif, sikap yaitu perasaan atau emosi yang dikaitkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi biasanya meliputi kecemasan, benci, marah, khawatir, kasiham, cemburu dan suka.
3. Komponen respons evaluatif perilaku, sikap yaitu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek sikap. Dalam hal ini, akan cenderung untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka. (Hanurawan, 2012, hal. 65)

Berdasarkan kata pola asuh terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti cara kerja, model, bentuk, sedangkan kata asuh berarti merawat, menjaga, mendidik agar santri dapat berdiri sendiri dengan itu pola asuh adalah cara pengasuhan dalam mendidik seorang santri untuk mandiri.

Sedangkan secara etimologi pola asuh dalam buku (Sochib, 1998, hal. 15) berasal dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh" pola artinya bentuk (struktur) dan asuh artinya menjaga, merawat dan mendidik. Jadi yang dimaksud dengan pola asuh pondok pesantren adalah dalam membantu santri untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya pondok pesantren yang diaktualisasikan terhadap penataan sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial internal dan eksternal
3. Pendidikan internal dan eksternal
4. Dialog dengan santri
5. Suasana psikologis
6. Sosial budaya

7. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan santri-santri
8. Control terhadap perilaku santri
9. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada santri (Sochib, 1998, hal. 15).

Pola asuh pondok pesantren memiliki peranan yang sangat menentukan dalam perkembangan santri. Bila pengasuhan berhasil mendidik dan membimbing para santri di pondok pesantren, tentu saja pendidikan di sekolah akan berhasil dan berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila pengasuhan gagal dalam mendidik para santri di pondok pesantren, tentu saja lahir generasi yang kurang baik, seperti santri yang berperilaku agresif, bahkan perilaku-perilaku yang bermasalah lainnya. Di dalam pola asuh ini terdapat beberapa jenis pola asuh menurut (Septiari, 2012, hal. 138) Adapun jenis-jenis pola asuh pondok pesantren yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional:

1. Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)
2. Pola Asuh Permisif
3. Pola Asuh Demokratis
4. Pola Asuh Situasional

<b>Ciri-ciri Pola Asuh Pondok Pesantren</b>	
<b>Pola Asuh Otoriter</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menekankan</li> <li>2. Menguasai</li> <li>3. Suka memerintah</li> <li>4. Suka memarahi</li> </ol>
<b>Pola Asuh Permisif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiarkan</li> <li>2. Kurang peduli</li> <li>3. Acuh tak acuh</li> <li>4. Kurang memberi perhatian</li> </ol>
<b>Pola Asuh Demokratis</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuka terhadap anak</li> <li>2. Mengajarkan untuk disiplin</li> <li>3. Memberikan penghargaan</li> <li>4. Mengajarkan tanggung jawab</li> </ol>
<b>Pola Asuh Situasional</b>	Pondok Pesantren dapat menggunakan satu atau dua pola asuh

Sementara pola asuh di pondok pesantren biasanya yaitu menggunakan pola asuh demokratis karena melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan harus menggunakan pola asuh demokratis ini, dimana pola asuh ini suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Santri diberikan kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh santri tetap harus ada di bawah pengawasan pondok pesantren dan bisa dipertanggungjawabkan secara moral. Ciri-ciri pola asuh ini adalah terbuka yaitu santri akan terbuka kepada pengasuhan, menerima, mengajarkan untuk disiplin, memberikan penghargaan kepada santri, mengajarkan santri untuk bertanggung jawab. Tujuan yaitu agar santri berkembang dengan baik dan diharapkan santri memiliki sikap disiplin terutama disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah.

Pondok pesantren pada umumnya diperuntukkan untuk siapa saja atau bisa dikatakan umum, namun berbeda dengan pondok pesantren ini yaitu hanya diperuntukkan untuk anak yatim piatu dan dhuafa, oleh karena itu dalam proses

mendidik, menjaga akan berbeda pemberiannya. Pola asuh yang diberikan pondok pesantren melalui pengasuhan, dimana pengasuhan ini akan cenderung lebih berhati-hati karena jika dilihat dari latar belakang santri-santri tersebut akan jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka yang sudah tidak lagi memiliki orang tua akan lebih sensitif. Oleh karena itu, pengasuhan memberikan pola asuh yang sesuai dengan mereka. Dengan cara itu sikap maka sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren akan berdampak positif meskipun tidak semua akan menerima pola asuh yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan paparan di atas sikap memuat komponen kognisi, afeksi dan motivasi. Sedangkan pola asuh pondok pesantren memuat komponen membimbing, mengajarkan dan mendisiplinkan santri di pondok pesantren. Dengan demikian sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren yaitu berarti sikap yang memuat pola aspek kognisi, afeksi dan motivasi terhadap pola asuh pondok pesantren yang memuat aspek mendisiplinkan dan mendidik santri di pondok pesantren.

Kedisiplinan berasal dari kata disipilin. Istilah disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin "*Diciplina*" yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah itu sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Diciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin (Tu'us, 2004, hal. 30).

Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti: tata tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Tu'us, 2004, hal. 30).

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin ialah sebuah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi seseorang atau dalam sebuah kelompok (Hidayatul Khasanah, 2016, hal. 11). Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Tu'us, 2004, hal. 31).

Bemhard (1964:31) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat santri dan mengembangkannya menjadi manusia yang baik. (Sochib, 1998, hal. 3). Jadi kedisiplinan adalah sikap seseorang dalam mengikuti aturan atau tata tertib karena adanya kesadaran dan dorongan di dalam dirinya selain itu juga dapat dijadikan sebagai upaya pengendalian diri dan sikap seseorang dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib.

Adapun indikator kedisiplinan yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin santri, antara lain tujuan dan kemampuan, teladan pemimpin, sanksi hukuman dan ketegasan untuk melatih disiplin sebagai berikut:

1. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan ini ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang, tujuan yang ingin dicapai pada kedisiplinan ini harus jelas dan ditetapkan secara ideal.

2. Teladan Pemimpin

Teladan pemimpin sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan seseorang karena sebagai pemimpin dijadikan sebagai panutan oleh bawahannya. Sebagai

seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik, jujur, adil, berdisiplin baik, dan perkataannya sesuai dengan perbuatannya. Dengan teladan pemimpin yang baik, kedisiplinan yang dimiliki oleh bawahan pun akan baik. Sebaliknya apabila pemimpin memberi contoh yang kurang baik maka bawahan akan kurang disiplin.

### 3. Sanksi Hukuman

Sanksi hukuman sangat berperan dalam proses kedisiplinan, dengan adanya sanksi hukuman yang semakin berat, maka santri akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren. Berat atau ringannya suatu hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik atau buruknya kedisiplinan seseorang. Suatu hukuman yang diberikan harus berdasarkan pertimbangan yang logis, masuk akal dan diinformasikan kepada yang lain agar tidak adanya kesalahpahaman ketika memberikan sanksi hukuman kepada yang melanggar peraturan-peraturan. Dalam memberikan suatu sanksi hukuman sebaiknya tidak terlalu berat atau tidak terlalu ringan agar hukuman yang diberikan dapat mendidik untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar, mendidik dan menjadi alat motivasi bagi seseorang.

### 4. Ketegasan

Ketegasan pemimpin dalam memberikan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan santri. Sebagai pemimpin harus berani dan tegas dalam bertindak menghukum bawahan apabila ia melakukan pelanggaran dan hukuman yang diberikan sesuai apa yang dilakukan. Pemimpin yang memiliki ketegasan akan disegani oleh orang lain. Sebaliknya apabila seorang pemimpin tidak bisa bersikap tegas kepada bawahannya maka mereka akan beranggapan bahwa peraturan yang ditetapkan dan sanksi hukuman sudah tidak berlaku lagi (Hasibuan, 2007, hal. 197).

Salat adalah merupakan tiang agama maksudnya yaitu merupakan lambang seorang muslim terhadap tuhan. Dan yang paling utamanya amalan adalah salat dan di hari kebangkitan kelak yang dipertanyakan oleh Allah SWT terlebih dahulu adalah masalah salat.

Sedangkan yang dimaksud salat berjamaah adalah aktivitas salat yang dilakukan secara bersama-sama. Salat ini dilakukan minimal dua orang dengan salah seorang diantara mereka menjadi imam dan yang lainnya menjadi ma'mum (Nuh, 2008, hal. 173)

Hukum salat berjamaah memiliki perbedaan pendapat, ada yang mengatakan mewajibkan (*fardhu'ain*), ada pula yang mengatakan *sunnah muakkad* (Munir, 2013, hal. 101). Adapun syarat dan tata cara salat berjamaah ialah :

1. Berniat mengikuti Imam (jadi ma'mum)
2. Mengetahui segala yang dikerjakan Imam, seperti Imam berpindah dari rukun ke rukun yang lain.
3. Jangan mendahului imam dalam bertakbir, dan jangan pula mendahului atau terlambat dua rukun *fi'li* terkecuali udzur.
4. Tidak ada dinding yang menghalangi imam dengan makmum (bagi laki-laki) kecuali bagi perempuan di masjid haruslah (wajiblah didindingin dengan kain).
5. Jangan jauh dengan imam yang lebih 300 hasta, kecuali di masjid.
6. Niat salat sama perbuatan shalat keduanya (imam dengan ma'mum) umpamanya: Imam sembahyang ashar, ma'mumnya sembahnya ashar juga, jangan sembahyang yang fardhu mengikuti sembahyang sunnah (Munir, 2013, hal. 99).



Tata cara salat berjamaah di antaranya adalah :

1. Seorang imam berdiri di depan sendiri
2. Jika makmum hanya seorang diri, maka ia berdiri di sebelah kanan imam, agak mundur sedikit. Jika makmum terdiri atas dua orang atau lebih yang datang secara bersamaan, maka hendaknya mereka berdiri (berbaris) lurus di belakang imam. Hendaknya barisan pertama makmum terpenuhi terlebih dahulu jangan sampai membuat barisan (*shaf*) baru di belakangnya jika barisan di depannya belum terisi penuh.
3. Makmum tidak boleh mendahului gerakan imam, tetapi ia harus mengikuti apa yang diperbuat imam.
4. Makmum hanya boleh membaca Al-Fatihah tanpa suara, dan tidak perlu membaca surat Al-Qur'an setelahnya (yakni yang biasa dibaca pada rakaat pertama dan kedua). Sekalipun imam membacanya dengan keras.
5. Ketika imam membaca Al-Fatihah, yakni sampai pada kata *waladh-dhaliin.....* maka makmum dibelakangnya, bersama-sama dengan imam, mengucapkan *aamin* dengan suara keras.
6. Imam salat hendaknya mengucapkan takbiratul ihram, takbir intiqal, dan tasmi dengan suara yang dapat didengar oleh makmum yang di belakang.
7. Apabila tertinggal oleh imam, sekalipun imam telah sampai pada bacaan yang terakhir, makmum masih diperbolehkan mengikuti imamnya.
8. Apabila sebagai makmum terlambat alangkah baiknya langsung mengikuti gerakan imam, ketika imam ruku maka kita langsung ikut ruku, apabila imam sujud maka kita ikut sujud dan begitu pula untuk keadaa-keadaan yang lain.
9. Makmum mengucapkan salam ke kanan setelah imam selesai mengucapkan salam ke kiri. Maksudnya makmum harus menunggu ima sebelum imam mengucapkan salam yang kedua. Setelah itu barulah makmum mengucapkan salam yang pertama dan kedua (Munir, 2004, hal. 101).

### 1. Sikap Santri Terhadap Pola Asuh Pondok Pesantren

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren termasuk kualifikasi tinggi. Secara ringkas, uraian di atas dapat di simak pada tabel berikut:

**Kategori Indikator Variabel X**

No	Indikator	Skor	Kualifikasi
1	Berakidah Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah	4,56	Sangat Positif
2	Berakhlak Islami sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah	4,75	Sangat Positif
3	Mengerjakan ibadah wajib dan sunnah tepat waktu	4,51	Sangat Positif
4	Berpakaian rapih dan sopan	4,38	Sangat Positif
5	Memuliakan Al-Quran	4,10	Positif
6	Menghormati orang tua dan pengasuh	3,66	Positif
7	Tidak berbuat kegaduhan	3,18	Cukup
<b>Rata-rata</b>		<b>4,16</b>	<b>Positif</b>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren positif. Hal ini memberikan gambaran bahwa santri-santri di pondok pesantren memiliki kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus

untuk bertingkah laku baik atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu pada pribadi lainnya, objek, lembaga atau persoalan tertentu yang dikutip oleh Muhammad Ali. Dengan demikian sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren positif contohnya santri bersifat prefensial dimana seorang santri memiliki kecenderungan positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap pola asuh pondok pesantren (Hanurawan, 2012, hal. 65).

## **2. Kedisiplinan dalam Salat Berjamaah**

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan dalam salat berjamaah santri pondok pesantren Qur'an yatim piatu dan dhuafa Al-Lathifah termasuk kualifikasi tinggi. Secara ringkas, uraian di atas dapat di simak pada tabel berikut:

**Kategori Indikator Variabel Y**

No	Indikator	Skor	Kualifikasi
1	Teladan pemimpin	4,86	Sangat Tinggi
2	Ketepatan waktu	4,74	Sangat Tinggi
3	Memenuhi syarat	4,77	Sangat Tinggi
4	Memenuhi tata cara	4,58	Sangat Tinggi
5	Sanksi hukuman	3,62	Tinggi
<i>Rata-rata</i>		<b>4,5</b>	<b>Tinggi</b>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam salat berjamaah di pondok pesantren pada kualifikasi tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa santri-santri di pondok pesantren memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap tata tertib pondok pesantren salah satunya ialah dalam pelaksanaan salat berjamaah.

Dengan demikian kedisiplinan dapat mengatur tatanan kehidupan santri di pondok pesantren salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan salat berjamaah di pondok pesantren.

## **3. Hubungan Sikap Santri Terhadap Pola Asuh Pondok Pesantren dengan Kedisiplinan Mereka Dalam Salat Berjamaah**

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah sebesar 0,34. Hasil ini dapat diprediksikan bahwa hubungan antara variabel X dengan variabel Y terdapat pada kategori rendah yaitu 0,200 - 0,399.

Untuk menentukan adanya atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel X dan Variabel Y. Dari hasil perhitungan menunjukkan harga  $t_{hitung}$  adalah 2,40  $\geq t_{tabel}$  0,29. Kondisi seperti ini memberikan simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren (Variabel X) dengan kedisiplinan dalam salat berjamaah (Variabel Y) serta memberikan pengaruh sebesar 6% artinya diperkirakan masih ada pengaruh lain sebesar 94% yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal terhadap kedisiplinan dalam salat berjamaah.

Hal ini menggambarkan adanya hubungan pada tingkat sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan dalam salat berjamaah.

## **SIMPULAN**

Realitas sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren termasuk dalam kualifikasi positif. Hal ini dibuktikan dengan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,16 nilai tersebut berada pada rentang (3,40 - 4,19) termasuk kualifikasi positif dengan kata

lain sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren telah dilaksanakan santri dengan baik.

Realitas kedisiplinan dalam salat berjamaah termasuk dalam kualifikasi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,5 nilai tersebut berada pada (3,40–4,19) termasuk kualifikasi tinggi dengan kata lain kedisiplinan dalam salat berjamaah yang telah dilaksanakan santri sudah baik.

Pengaruh sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan dalam salat berjamaah pada tingkat pengaruh yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan menghasilkan koefisien korelasi senilai 0,34 yang termasuk berada pada rentang (0,200–0,399) dengan interpretasi pada tingkat rendah. Hipotesis diterima dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara sikap santri terhadap pola asuh pondok pesantren dengan kedisiplinan mereka dalam salat berjamaah. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh bahwa  $t_{hitung}$  adalah  $2,40 > t_{tabel}$  0,29 yang artinya terdapat derajat pengaruh antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan yaitu memiliki pengaruh sebesar 6% artinya diperkirakan masih ada pengaruh lain sebesar 94% yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal terhadap kedisiplinan dalam salat berjamaah.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, M. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi
- Arifin, U. W. (2015, Desember). sosialisasi sanitasi diri dan lingkungan dipesantren salafi melalui pos kesehatan pesantren (poskestren) dalam membentuk sikap santri terhadap sanitasi. *Jurna Kajian Komunikasi*, 3, 152.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbiansyah. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbiyallah. (2013). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatul Khasanah, Y. N. (2016, januari-juni). metode dan bimbingan dalam konseling islam dalam menanam kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36, 11.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Joko Triharsono, A. F. (2009, November). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di tk pertiwi purwokerto utara. *jurnal Keperawatan Soedirman*, 4, 114.
- karjanto, y. (2018). Signifikan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro. 1, 38.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Munir, A. (2004). *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuh, I. H. (2008). *Panduan Shalat Lengkap dan Mudah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sadili, A. N. (2011). *panduan praktis dan lengkap shalat fardhu dan sunnah*. Jakarta: Amzah.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Sohib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua untuk membantu anak mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

*Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri pada Shalat Berjamaah*

Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syamaun, N. (2017). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Tu'us, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.